

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman dan perkembangan ilmu dan teknologi menuntut sumber daya manusia yang berkualitas tinggi untuk mampu bersaing menghadapi tantangan pada abad ke-21. Salah satunya adalah keterampilan berpikir yang mampu memecahkan masalah yang dihadapi. Agusta & Sadijah (2021), menjelaskan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi diperlukan untuk menghadapi revolusi industri 4.0 dan tantangan pada abad ke-21. Dalam menyelesaikan permasalahan pada kehidupan sehari-hari siswa memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Sani (2019), pada abad ke-21, penting untuk mempersiapkan generasi yang kreatif, luwes, berpikir kritis, mampu mengambil keputusan dengan tepat, dan terampil dalam pemecahan masalah. Dipertegas oleh Trilling & Hood (1999), keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan dalam abad 21.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi disebut juga *Higher Order Thinking Skill* atau disingkat menjadi HOTS. Budiarta dkk (2018), menjelaskan HOTS adalah keterampilan berpikir kompleks, terdiri dari menganalisis, mengkritisi, dan menciptakan solusi untuk memecahkan masalah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lewis & Smith (1993), menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan berpikir yang terdiri dari *critical thinking, creative*

thinking, dan *problem solving*. Dipertegas oleh Driana & Ernawati (2019), permasalahan yang kompleks dapat diselesaikan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tanujaya dkk (2017), secara sederhana menjelaskan bahwa jika dilihat dari taksonomi kognitif, level empat sampai level enam merupakan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), maka HOTS terdiri dari kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), serta mencipta (C6). Saraswati & Agustika (2020), menjelaskan secara sederhana bahwa berpikir kritis terdiri dari proses menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5), sedangkan berpikir kreatif didapatkan dari proses menciptakan (C6). Kemampuan berpikir kritis dan kreatif digunakan untuk memecahkan masalah sehingga didapatkan suatu keputusan.

Banyak negara telah menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran. Dipertegas oleh Musrikah (2018), HOTS dapat diimplementasikan dalam ruang lingkup pendidikan, karena HOTS dapat dilatih dan ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Gradini (2019), menyatakan bahwa guru sebaiknya menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda sehingga dapat merangsang pemikiran siswa dan membimbing siswa untuk melakukan berbagai hal yang mampu melatih kemampuan berpikirnya. Optimalisasi peran guru dalam pembelajaran berbasis HOTS dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Menurut Setiawati dkk (2018), HOTS mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam analisis, menghubungkan, mengevaluasi, menciptakan, dan menerapkan solusi terhadap suatu permasalahan.

Akan tetapi, kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa belum sesuai harapan. Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dikarenakan siswa tidak dibiasakan menghadapi persoalan berbasis HOTS (Putri dkk, 2018). Hal ini

didukung oleh Retnawati dkk (2018), yang menyatakan bahwa HOTS perlu dikenalkan pada siswa melalui proses pembelajaran dan evaluasi berbasis HOTS untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang kompleks. Akmalia dkk (2019), menjelaskan faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Kecenderungan guru dalam mengajar hanya dengan mentransferkan pengetahuan dari buku kepada siswa. Sejalan dengan hal tersebut Angraini & Sriyati (2019), menyatakan faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dikarenakan guru hanya menginginkan siswa yang dapat berpikir tingkat tinggi, namun seringkali guru lupa menilai kemajuan siswa. Pratiwi dkk (2019), menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengajar dan menilai siswa sangat mempengaruhi dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Guru hendaknya sering melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan HOTS dan lebih sering mengerjakan soal-soal berbasis HOTS. Dipertegas oleh Putri dkk (2018), menyatakan bahwa instrumen penilaian berbasis HOTS dapat meningkatkan HOTS siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Schulz & FitzPatrick (2016), mendapatkan hasil bahwa guru masih kebingungan terkait HOTS, selain itu para guru belum mampu menerapkan HOTS pada proses pembelajaran dan evaluasi. Retnawati dkk (2017), menyatakan bahwa pemahaman guru terkait konsep HOTS, memecahkan masalah berbasis HOTS, kemampuan guru mengembangkan HOTS

siswa, dan mengukur HOTS siswa masih rendah. Miftahuddin dkk (2021), menyatakan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang rendah dikarenakan guru mengalami kesulitan membuat soal HOTS, sehingga siswa kesulitan memahami soal. Sejalan dengan itu Sinta dkk (2022), menyatakan bahwa peran guru sangat penting dalam meningkatkan HOTS siswa, namun pada kenyataanya guru mengalami kesulitan dalam membuat soal HOTS. Penelitian Winarta dkk (2021), menyatakan kemampuan guru membuat soal HOTS terdapat pada kategori kurang sekali. Hasil kajian serupa diperoleh dari Arti & Hariyatmi (2015), menyatakan bahwa kemampuan guru dalam membuat soal HOTS dalam kategori sangat kurang.

Faktor penyebab kesulitan guru membuat soal berbasis HOTS disebabkan tidak adanya pelatihan menyusun soal berbasis HOTS (Sinta dkk, 2022). Sejalan dengan hal tersebut Miftahuddin dkk (2021), menjelaskan penyebab kesulitan guru menyusun soal berbasis HOTS karena terbatasnya kegiatan pelatihan penyusunan soal HOTS. Sejalan dengan itu Putri (2021), menambahkan bahwa faktor penyebab kesulitan guru menyusun soal HOTS yaitu kurangnya pengawasan dan pendampingan untuk mengoptimalkan implementasi soal HOTS. Pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan soal HOTS dapat meningkatkan kemampuan guru mengembangkan soal berbasis HOTS yang dapat diterapkan pada pembelajaran. Kholifiatin dkk (2020), profesionalitas guru dalam mengajarkan berpengaruh dalam membuat soal HOTS. Riastini (2021), menyatakan bahwa Kegiatan Kelompok Kerja Guru sebagai wadah pengembangan keprofesian guru pada tingkat sekolah dasar seringkali kontribusi kegiatannya terhadap peningkatan keprofesian guru masih rendah. Hal ini dikarenakan kegiatan KKG

hanya dilakukan pada awal tahun ajaran dan akhir semester saja, yang hanya menitikberatkan pada penulisan RPP dan instrumen penilaian. Akibatnya KKG hanya sebatas formalitas dan prosesnya tidak berkelanjutan.

Akan tetapi penelitian-penelitian tersebut belum menunjukkan jenis kesulitan yang dialami guru, terutama bagi guru-guru yang belum atau telah menyangang status profesional. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan hasil observasi di Gugus VI Kecamatan Abang didapatkan hasil bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa masih rendah, kurangnya pembiasaan penggunaan soal berbasis HOTS, dan guru jarang menggunakan soal berbasis HOTS. Maka penelitian ini berfokus untuk menganalisis kesulitan guru menyusun soal berbasis HOTS ditinjau dari status profesional guru.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan masalah yang dipaparkan pada latar belakang, maka identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dikarenakan siswa belum terbiasa mengerjakan soal-soal berbasis HOTS.
2. Belum optimalnya pembelajaran berbasis HOTS dikarenakan kurangnya pemahaman guru terkait HOTS.
3. Guru belum terbiasa menyusun soal berbasis HOTS.
4. Guru masih kesulitan menyusun soal berbasis HOTS.
5. Kurangnya pelatihan penyusunan soal berbasis HOTS.
6. Belum terdapat penelitian tentang analisis kesulitan guru menyusun soal HOTS ditinjau dari status profesional.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang tercakup dalam penelitian ini sangat luas sehingga tidak memungkinkan setiap masalah yang ada dipaparkan, sehingga diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah disajikan sebagai berikut.

1. Guru masih kesulitan menyusun soal HOTS.
2. Belum terdapat penelitian tentang analisis kesulitan guru menyusun soal HOTS ditinjau dari status profesional.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang diungkapkan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah yang menjadi kesulitan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS ditinjau dari status profesional?
2. Apa saja faktor penyebab kesulitan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS ditinjau dari status profesional?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis kesulitan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS ditinjau dari status profesional.

2. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan guru dalam menyusun soal berbasis HOTS ditinjau dari status profesional.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengaruh positif dalam ilmu pengetahuan, teori kognitif Bloom revisi Ardeson and Krathwohl, serta keterampilan guru menyusun soal berbasis HOTS.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan antara lain sebagai berikut.

- a. Bagi Guru

Guru dapat melakukan peningkatan kompetensi menyusun soal HOTS.

- b. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai masukan positif untuk memperbaiki penilaian pembelajaran di sekolah.

- c. Bagi Pemerintah

Manfaat yang diperoleh yaitu menjadi dasar pengambilan kebijakan untuk perbaikan kualitas guru.

- d. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lainnya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu sumber referensi bagi penelitian yang relevan di bidang ilmu pendidikan.